

Pendekatan Ekspresif dan Objektif dalam Novel “Mencari Perempuan yang Hilang”

Expressive and Objective Approaches in the Novel 'Mencari Perempuan yang Hilang'

Memmy Dwi Jayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Seni dan Bahasa

Universitas Indraprasta PGRI

memmydj@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 1 Februari 2020 Direvisi: 1 Maret 2020 Diterima: 1 April 2020 Terbit: 25 April 2020

Abstrak

Pendekatan ekspresif merupakan bentuk ekspresi dari penulis itu sendiri, yaitu tentang pandangan hidup dan idealis pengarang, pesan dan amanat, pengalaman hidup, sampai kondisi pribadi pengarang itu sendiri. Pendekatan obyektif menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri dan bebas baik dari pengarang maupun pembaca. Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Dr. Zuriyati merupakan kisah seorang wanita yang berkisah tentang keadilan, kejujuran, dan cinta namun cukup berat karena bertentangan dengan anggota keluarganya seperti kejahatan ayahnya yang merugikan orang banyak dan tidak dapat menikah dengan pria yang dicintainya karena sikap ayahnya yang arogan. Jenis penelitian kualitatif digunakan sebagai suatu penelitian yang memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, pendekatan ekspresif yaitu melalui pancaran kepribadian dari seorang pengarang dilakukan melalui pernyataan yang paling intensif, seperti: seorang penulis ekspresionisme, hakikat karyanya bertolak dari gerak batin secara subjektif, sedangkan pengarang menjadi titik tolak atau pusat karyanya. melalui pendekatan ekspresif dan objektif. Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* juga sangat erat dengan aspek psikologis yang menanamkan sikap berkarakter seperti: jujur, adil, dan cinta melalui penggunaan diksi yang mendidik sehingga dapat dijadikan suatu kajian bagi pembaca dalam memahami makna suatu kehidupan.

Kata Kunci : pendekatan sastra, ekspresif dan objektivitas penulis.

Abstract

Expressive approach is a form of expression of the author himself, namely about the author's life view and idealism, message and message, life experience, to the personal conditions of the author himself. An objective approach considers literature as something independent and free from both the author and the reader. Novel *Looking for a Missing Woman* by Dr. Zuriyati is a story of a woman who tells about justice, honesty, and love but is quite heavy because it conflicts with her family members such as her father's crime which harms many people and cannot marry a man he loves because of his arrogant father's attitude. This type of qualitative research is used as a study that utilizes the method of interpretation by presenting it in the form of description, an expressive approach that is through the emotion of personality from an author made through the most intensive statements, such as: an expressionism writer, the nature of his work departs from subjective movements subjectively, while the author become the starting point or center of his work. through expressive and objective approaches. Novel *Looking for Missing Women* is also very closely related to the psychological aspects that instill character traits such as: honest, fair, and love through the use of educating diction so that it can be used as a study for readers in understanding the meaning of life.

Keywords: Literary approach, expressiveness and objectivity of the author.



PENDAHULUAN

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ekspresif diantaranya berhubungan erat dengan kajian sastra sebagai karya yang dekat dengan sejarah, terutama sejarah yang berhubungan dengan kehidupan pengarang. Terdapat dua tipe dalam penyair yaitu tipe objektif dan subjektif. Objektif adalah tipe pengarang yang mampu membuat negasi, terbuka pada dunia, dan penghilangan identitas diri pengarang. Sebaliknya subjektif adalah tipe pengarang yang selalu ingin memamerkan kepribadiannya, memotret diri, menyampaikan pengakuan, serta menyatakan dirinya. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian secara objektif, selain naskah karya pengarang juga diperlukan penggunaan biografi pengarang sebagai data. Artinya, jika pendekatan biografis pada umumnya menggunakan data mengenai kehidupan pengarang, maka pendekatan ekspresif adalah sebaliknya lebih banyak memanfaatkan data yang telah diangkat melalui aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kajian ekspresif dan objektif dalam karya sastra, diantaranya: (Nugraheny, 2014) "*Kajian strukturalisme objektif pada novel Tretes Tintrim karya Suparto Brata*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang unsur-unsur struktural yang dapat diketahui dari novel Tretes Tintrim karya Suparto Brata. Adapun bentuk analisis objektivitas berdasarkan pengarang yang berkaitan dengan tema yaitu tentang hukum dan kejahatan. Alur atau plot yang digunakan berbentuk lurus progresif, sedangkan tokoh

cerita terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang yaitu sudut pandang orang ketiga "dia". Sebagai hasil temuan dijelaskan bahwa seseorang yang berbuat kejahatan harus dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya, bagi kaum perempuan belum tentu menjadi perempuan yang lemah, penakut namun dapat menjadi perempuan yang pemberani. Objektivitas dalam novel tersebut berkaitan dengan unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam membentuk karya sastra. (Yenhariza, 2012) "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye*". Penelitian yang dilakukan oleh Devi Yenhariza dkk, berkaitan dengan struktur dalam intrinsik yaitu unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan, alur atau plot, latar atau *setting*, sudut pandang, dan gaya bahasa. Tema dan amanat juga permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang, secara umumnya kegiatan analisis fiksi meliputi langkah-langkah pembacaan, penginventarisasian, klarifikasi, pembuktian, penyimpulan, dan laporan. Langkah-langkah dalam penelitian tersebut digunakan untuk semua tujuan analisis dengan menggunakan metode dan pendekatan Abrams yang menyatakan penganalisisan karya sastra dilakukan melalui empat karakteristik pendekatan, yaitu pendekatan objektif, mimesis, ekspresif, dan pragmatis.

Persamaan dua penelitian di atas, yaitu dalam menganalisis data yang berkaitan dengan unsur pendekatan sastra tentang nilai pendidikan di dalam novel berdasarkan teori mengenai unsur intrinsik fiksi yang terbagi menjadi unsur-unsur utama, seperti alur atau plot, latar, penokohan, tema, dan amanat.

Alur bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian tersebut saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar, dalam tema tersebut merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karya sastra, sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.

(Nani Susilawati, 2016) “*Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural*”. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori Abrams tentang kajian struktural yang disamakan dengan pendekatan objektif serta dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Dalam analisis teks karya sastra dapat dilihat dari beberapa segi, misalnya pendekatan mimetik (tiruan alam), ekspresif (pengarang), pragmatik (pembaca), dan objektif (bentuk atau struktur). Pendekatan struktural dapat disamakan dengan pendekatan objektif yang bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang perlunya cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran yang di dokumentasikan; mengetahui struktur cerita rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran; merekonstruksi cerita rakyat Dewi

Rengganis di Pangandaran, dan sebagai bahan bacaan cerita siswa sekolah dasar.

(Muh Kayyis BA, 2016) “*Comparison Between Novel and Film “Divergent” (Ecranisation Theory)*”. Penelitian tersebut membahas tentang para filsuf yang berjuang meneliti tentang hubungan emosional yang berhubungan dengan karakter dan peristiwa fiksi. Beberapa elemen intrinsik fiksi digunakan sebagai modifikasi yang terjadi pada tema, pengaturan waktu, sudut pandang, sedangkan pengurangan, penambahan dan modifikasi terjadi di beberapa acara, karakter, pengaturan tempat, dan gaya. Selain itu, penulis menemukan bahwa reduksi, penambahan, dan modifikasi dapat memengaruhi perubahan beberapa elemen intrinsik dalam karya fiksi. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan teori *Eneste* untuk menganalisis pengurangan, penambahan, dan modifikasi dalam studi ecranisation. Dalam pembahasan ditemukan pengurangan, penambahan dan modifikasi yang telah terjadi dalam novel dan film *Divergent*, seperti tema, plot, karakter, latar, sudut pandang, gaya, dan nada.

(Tjitrawasita, 2009) “*Objektivitas Toti Tjitrawasita dalam Cerpen Surabaya*” peneliti menganalisis melalui cerpen yang merupakan salah satu bentuk karya sastra menjadi media yang tepat untuk melihat dan mengetahui realitas sosial dan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Hal tersebut juga terdapat dalam cerpen “*Surabaya*” karya Toti Tjitrawasita. Cerpen tersebut merupakan salah satu cerpen yang berisi berbagai macam realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Mulai dari realitas sosial yang ada di

pedesaan sampai realitas sosial yang ada di perkotaan. Pedesaan dan perkotaan adalah dua hal yang berbeda. Dalam kehidupan yang ada di pedesaan, kerukunan dan kebersamaan menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Jadi, dalam pendekatan Objektif Tjitrawasita menggambarkan kehidupan yang ada di kota Surabaya dengan jelas yang penuh dengan kekerasan bagi siapa saja yang belum mengenal kota Surabaya dan tidak peduli siapa korbannya.

(Sobary, 2007) “*Subjektivitas M. Sobary dalam Novel Sang Musafir*”. Berdasarkan pendekatan ekspresif peneliti cerita yang dikembangkan Sobary dalam novel *Sang Musafir* adalah representasi dari perjalanan hidup Sobary sendiri. Melalui alur cerita, penulis berupaya mengungkapkan perjalanan hidupnya dan telah menyatakan dirinya bahwa beliau adalah sosok yang tabah, menjunjung tinggi prinsip saling menghormati dan bekerjasama. Selain itu, penulis juga menyatakan dirinya bahwa beliau adalah sosok yang taat beragama.

Novel muncul sebagai bentuk fiksi prosa yang merupakan teks tertua dari sejarah sastra. Menurut Endang Wariyanti (2021 : 34) Sastra sebagai produk budaya masyarakat terbentuk dari desakan emosional dan rasional pengarang sebagai anggota masyarakat. Dalam sastra bermakna perumpamaan formal dan berkelanjutan yaitu subjek sekunder dikembangkan jauh melampaui titik-titik tertentu dari sejajar dengan subjek utama. Epik atau epos tradisional berkisah seputar kepahlawanan yang dimana harus memenuhi sejumlah tugas kebangsaan penting dalam masa yang berbeda. Sebagian epik klasik berakar pada mitos, sejarah, dan agama, yang

mencerminkan sudut pandang kebangsaan dan cinta tanah air. Epic berbentuk puisi panjang, narasi struktur, penggambaran karakter, dan pola plot dan dianggap bersama-sama dengan roman sebagai prekursor dari novel modern. Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya terjemahan Dr. Zuriyati dari penulis asli yaitu DR. Imad Zaki bercerita tentang kisah cinta yang diwarnai oleh beberapa tragedy yang cukup rumit. Melalui tokoh Ahlam penulis berusaha menunjukkan hak dan juga harga diri yang harus diperjuangkan oleh wanita agar mendapatkan keadilan dari sikap kejujuran walaupun hal tersebut bertentangan sebagai Seorang anak.

(Klarer, 2004) menjelaskan tentang elemen utama dari sebuah novel yaitu terdapat upaya untuk menjelaskan sifat genre yang bergantung pada pendekatan metodologis yang berbeda, hal tersebut merupakan gagasan formalis untuk analisis struktur plot dan pendekatan kontekstual untuk menggambarkan batas-batas mereka dengan genre yang sebanding lainnya. Istilah plot, waktu, karakter, latar, perspektif naratif, dan gaya muncul tidak hanya dalam definisi dan penokohan genre novel, tetapi juga berfungsi sebagai bidang penyelidikan terpenting dalam film dan drama. Karena aspek-aspek ini dapat dengan mudah diisolasi dalam fiksi prosa, Elemen yang paling penting diantaranya: *plot*, yang diajukan dengan suatu pertanyaan ‘apa yang terjadi’, *karakter*, yang ditanyakan yaitu ‘siapa yang bertindak’, *perspektif naratif* yang ditanyakan dengan ‘siapa yang melihat’, dan *latar*, yang ditanyakan dengan ‘di mana dan kapan peristiwa itu berlangsung.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekspresi memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, segala gagasan, cita rasa, emosi, ide dan angan-angan merupakan dunia dalam pengarang. Jadi, karya sastra merupakan dunia luar yang sesuai dengan dunia dalam, dengan pendekatan ini penilaian karya sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang. Dalam perkembangan studi sastra di Indonesia tidak banyak ahli atau peneliti yang menggunakan pendekatan dan jenis kajian ekspresi. Hal tersebut karena kurangnya kajian ekspresi sehingga dapat dilihat dari penelitian dan buku tentang sastrawan yang masih sedikit, sedangkan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya secara langsung terhadap teks kesastraan adalah objektif.

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan ekspresif dan objektif dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang*. Kajian ekspresif adalah bentuk ekspresi dari penulis itu sendiri melalui pesan, amanat, pengalaman hidup, dan tentang pandangan hidup serta idealis pengarang, sedangkan pendekatan objektif yaitu menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, artinya bebas dari pengaruh sekitarnya, bebas dari pengarang, atau pembaca. Salah satu pemilihan karya sastra tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* melalui pendekatan ekspresif dan objektif. Dalam novel tersebut sangat erat dengan psikologis religius yang menanamkan sikap jujur, adil, dan cinta dengan penggunaan

diksi yang mendidik sehingga dapat dijadikan suatu renungan bagi pembaca dalam memahami arti kehidupan.

METODE

Jenis penelitian adalah kualitatif yang digunakan sebagai suatu penelitian yang memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya DR. Imad Zaki dan penerjemah Dr. Zuriyati. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat dan metode analisis data deskriptif. Metode analisis isi kualitatif digunakan untuk memahami pesan dari wacana atau teks. Analisis dilakukan terhadap para tokoh utama sebagai bagian pendekatan objektif.

PEMBAHASAN

Pendekatan Ekspresif dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* Karya Dr. Zuriyati

Dari segi pribadi pengarang tokoh yang disebutkan dengan sebutan “Aku” adalah Sholeh. Penulis menyelipkan rasa kemanusiaannya, yakni pada tokoh Sholeh yang diceritakan sangat peduli dan tanggung jawab dengan kesengsaraan yang terjadi di lingkungan masyarakat yang sebenarnya sudah makin punah atau dilupakan oleh orang lain di tengah sibuknya urusan tiap-tiap manusia. Penulis yang juga menggambarkan perbedaan antara pemuda zaman dahulu dan sekarang, dalam novel diceritakan pada saat Sholeh dan Hanin berkunjung di rumah

Ustadz Said untuk membongkar kasus penemuan seorang bayi. Berikut kutipannya:

“...Ya. Masih ada pemuda masa kini yang berpikir sepertimu, aku kira pemuda seperti kalian hanya ada di zaman aku masih muda dulu. Kedatanganmu mengingatkan aku ke masa lalu. Tugasmu ini merupakan abdi masyarakat dan abdi sosial. Kau memang pemuda yang penuh tanggung jawab dan semangat untuk memperbaiki lingkungan. Kebanyakan pemuda saat ini tidak bermoral, sensitivitas mereka terhadap kesengsaraan masyarakat nyaris punah”. (hlm. 46)

“....Aku simpati terhadap perjuanganmu dalam menyibakkan misteri bayi malang itu. Baik, besok aku muat beritanya di lembaran depan koranku.” (hlm, 59)

Dari segi pendidikan penulis juga banyak menyampaikan pandangannya mengenai nilai pendidikan berkarakter melalui tokoh dokter Sholeh. Berikut kutipannya:

“...Aku hanya pemuda biasa dan hidup bersahaja. Sama seperti pemuda lain, aku juga mempunyai banyak keinginan dan mimpi-mimpi, punya derita dan nestapa. Kalau soal rajin dan ulet, kuakui mungkin lebih dari mereka. Keteguhanku memegang nilai-nilai, moral dan juga boleh dikatakan sedikit lebih kuat dari mereka. Hanin pernah menyebutku pemuda teladan, pemuda luar biasa. Tapi aku merasa tidak ada yang luar biasa dariku. Aku bukan orang penting seperti yang dikatakan Hanin”. (hlm, 76).

Selain itu, penulis seolah-olah menunjukkan rasa tidak sependapat terhadap daya cipta dan kreativitas zaman modern yang dapat mempengaruhi nilai pendidikan sehingga dapat merusak generasi bangsa. Penggambaran sosok dokter Sholeh sebagai

orang yang sangat konsisten terhadap kejujuran dan menolak kesalahan yang berusaha untuk disembunyikan. Adapun kutipannya yaitu pada saat Ustadz Said melontarkan kritik tajam namun halus kepada Dokter Sholeh, kutipannya adalah sebagai berikut:

“...Menjadi orang cerdas, bersih, dan jujur saat ini, justru kau akan terlihat aneh. Masyarakat akan memandangmu Sebagai makhluk yang muncul dari alam lain” (hlm, 48)

“...Pandanganku sarat dengan protes. Protes terhadap pelaku yang sadis ini. Bagaimana darah yang suci telah menggelamkan kehidupan Seorang bayi. Tiba-tiba aku sangat pusing melihat gambaran kehancuran manusia” (hlm, 53).

“ Aku tetap waspada. Jangan-jangan aku sekarang sedang Bersama penjahat yang mencari mangsa. Dalam hatiku masih ada rasa takut. Aku merasa betapa kejinya kejahatan di kota. Aku terdiam dengan kecemasan yang luar biasa. Sikapku menjadi pusat perhatian supir-supir yang melewatiku”. (hlm, 280).

Selanjutnya konsep budaya yang dibahas dengan memahami konsep kebudayaan dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* maka harus memperhatikan latar belakang dari penulisnya, oleh karena itu dalam memahami budaya akan mengarah pada pemahaman nilai-nilai, konsep, serta paham yang akan membimbing tindakan dan memberikan makna pada pengalaman dan lingkungan masyarakat dan akan menjadi suatu temuan yang menyangkut nilai-nilai budaya dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang*. Nilai budaya yang

dimaksudkan adalah budaya bekerja, yaitu suatu kegiatan yang menandai tentang kemanusiaannya. Bekerja merupakan salah satu cara manusia dalam berintegrasi dengan manusia yang lainnya, selain itu pekerjaan seseorang akan menunjukkan kepribadian dan status sosial di tengah-tengah masyarakat. Kutipan yang mendukung penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

“...Aku, Hanin, dan Ahlam. Kami berkumpul setelah jam tugas RS Ibnu Nafis berakhir. RS ini sudah dikenal masyarakat dengan baik. RS tempat berkumpulnya dokter spesialis. Di RS inilah kami melaksanakan tugas dengan penuh semangat, menyenangkan, dan penuh tanggung jawab. Pengabdian merupakan tugas utama kami; baik diminta atau tidak, terutama dalam keadaan darurat. Pengorbanan yang tulus ini telah mengasah pengalaman, kemampuan, dan profesionalitas kami sebagai dokter yang berprestasi” (hlm, 11).

“ Kami sampai di Paviliun anak. Ahlam terlihat sedang menyuapi makan pagi bayi malang itu. Terharu aku melihat Ahlam menimang-nimangnya, bagaikan ibu kandungnya sendiri. Sebelah tangannya memegang botol susu dan sebelah lagi menggendong tubuh mungil bayi. Dengan kepala yang agak merunduk kea rah pipi bayi, Ahlam memberikan tatapan yang lembut. Ahlam bagaikan Seorang ibu yang tiada keduanya di dunia ini”. (hlm, 32).

Berdasarkan kutipan di atas fisiologis bekerja merupakan kegiatan yang dapat menandai kemanusiaannya, tokoh dalam kutipan tersebut yaitu: dokter Ahlam, dokter Hanin, dan dokter Sholeh yang ditunjukkan bahwa tiap-tiap manusia manusia harusnya bekerja Secara optimal, jika situasinya dalam

koordinasi dengan manusia yang lainnya. Artinya, dalam bekerja memerlukan koordinasi dengan manusia lainnya untuk menunjang suatu pekerjaan. Tujuan lainnya digambarkan juga oleh penulis untuk mengembangkan diri dan untuk menjalankan panggilan hidup. Tiap-tiap orang bekerja dengan alasan yang berbeda-beda, untuk tokoh Sholeh tujuan dalam bekerja digambarkan merasa paling bahagia apabila bekerja untuk memenuhi panggilan hatinya yaitu membantu orang lain. Tokoh Ahlam memiliki kepribadian yang baik tidak hanya sebagai dokter namun sebagai pengganti seorang ibu yang penyayang terhadap anak.

Kutipan lainnya tentang budaya bekerja adalah sebagai berikut:

“...Polisi masih menunggu hasil pemeriksaan dokter. Aku menemuinya dan mengajukan beberapa pertanyaan. Polisi pun menjelaskan padaku fokus yang berhubungan dengan penemuan bayi itu. Dia menambahkan penjelasannya dengan beberapa bukti penting yang membuat cerita bayi yang malang ini semakin menarik” (hlm, 20).

Dalam budaya bekerja digambarkan dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang bahwa manusia perlu bekerja sama dengan orang lain, tokoh polisi ditampilkan untuk melakukan kebaikan dengan mengusut tuntas kasus kejahatan dan menegakkan kebaikan yang bertujuan untuk melindungi serta mengayomi masyarakat. Namun faktanya tidak demikian, perbuatan baik yang dilakukan oleh Sholeh justru membuatnya masuk ke penjara karena perbuatan yang seharusnya dilakukan. Berikut adalah kutipannya:

“Hai, pak Polisi yang terhormat! Kejahatan itu ada di sana, bukan di sini! Kau salah alamat. Ini Dokter Sholeh. Katakan siapa yang ingin kau tangkap? Pasti akan saya tunjukkan! “kata Paman Darwis memprotes penangkapanku” (hlm, 300).

Pendekatan Objektif dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* Karya Dr. Zuriyati

Objektivitas dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* berupaya mengungkapkan keadaan masyarakat saat ini, yaitu moral dan etika serta keadilan yang tidak berjalan atau tidak sesuai dengan pengarang. Dalam novel di atas penulis menekankan bahwasanya kecerdasan, ketaatan, kejujuran, bermoral serta berbudaya dikatakan hanya omong kosong belaka. Maksudnya, manusia yang hidupnya bersih akan pudar oleh waktu dikarenakan keadaan yang akan menolaknya, yaitu suatu keadaan yang tidak menerima seorang manusia yang bersikap idealis. Novel karya DR. Imad Zaki dan alih bahasa oleh Dr. Zuriyati tersebut juga menceritakan kisah pilu seorang wanita yang menghilang dari peradaban dengan menyajikan karakter atau kepribadian dari para tokoh, diantaranya:

Dokter Sholeh, yaitu pengenalan tokoh yang dilakukan secara langsung, terlihat dari tokoh “aku” yang diceritakan dalam novel yaitu Dokter Sholeh al-Hakim. Adapun kutipan diawali dengan kisah Dokter Sholeh yang putus asa karena sangat merindukan sosok Dokter Ahlam, perempuan yang dicintainya. Kutipan adalah sebagai berikut:

“Dari lubuk hatiku yang paling dalam terpancar kembali suatu harapan bagaikan pancaran parfum dari leher semprotannya. Harapan yang memupus keputusan yang kuderita sekian lama. Ya, sekian lama aku lelah, letih dan berlari untuk mengejanya. Kerinduan mulai membara, melambatkan dan mengibaskan sayap keceriaan untuk membawaku terbang ke angkasa.”(hlm,7).

Dokter Sholeh berkepribadian yang baik dan merupakan seorang teman yang memegang suatu amanah. Hal ini terlihat dari cerita Dokter Ahlam yang mempercayai untuk ke dokter Sholeh. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Percayalah! Cerita ini akan kujadikan rahasia yang sangat berharga. Akan kusimpan dan akan kukubur dalam hatiku sehingga tak seorangpun bisa membacanya.” (hlm, 84)

Dokter Sholeh berkepribadian teguh dan akan mengambil segala resiko atas tindakan yang telah dilakukan. Kutipan adalah sebagai berikut:

“...Tekadku sudah bulat. Aku akan membunuhnya tanpa memikirkan risiko di kemudian hari. Aku juga bisa tidak meninggalkan bukti yang mengarah kepadaku. Abdul Ghani yang licik itu tidak pantas menghuni bumi ini”. (hlm, 296).

Dokter Ahlam, merupakan dokter yang baik, penyayang, dan memikirkan keadaan orang lain. Selain itu, penulis menggambarkan tokoh Ahlam sebagai perempuan yang pandai menyembunyikan sesuatu yaitu permasalahan terbesar dalam hidupnya yang membuatnya lama tersiksa

dalam suatu keadaan yang tidak sesuai dengan prinsip hidupnya. Adapun kutipan Sebagai berikut:

“..... Lebih-lebih Ahlam. Dia seakan terpukul berat dengan peristiwa ini. Dia tidak sanggup membendung air matanya. Dia menangis.” (hlm, 19).

“ Ahlam menyambut bayi itu dari tangan polisi, lalu mendekapnya dengan kasih sayang. Dia bersenandung memberikan rasa nyaman untuk bayi itu. Bayi itupun terdiam, seakan merasakan kelembutan Ahlam....” (hlm, 19).

“Ya, kasih sayang. Aku kehilangan kasih sayang sejak kecil.” (hlm, 79).

“Dia dokter yang baik hati, gigih dan tangguh.” (hlm, 107).

“Sejak kejadian buruk itu, bertahun-tahun lamanya sampai sekarang aku menyimpan rahasia itu dalam dadaku. Sekian lama rahasia itu aku bawa ke mana aku pergi dengan hati yang tersiksa. Sejak itu pula rasa hormat dan kepercayaanku kepada ayah hilang dan punah sama sekali. “ (hlm, 138).

Ustad Said, merupakan tokoh yang digambarkan sebagai seorang wartawan yang handal. Ia memiliki penerbitan sebuah majalah yang bernama Al-ayyam. Selain itu, digambarkan sebagai seorang pemberani, cerdas, idealis dan selalu berusaha mengungkap kebenaran yang terjadi melalui artikel kriminal yang ditulisnya. Berikut adalah kutipannya:

“ ...kadang-kadang aku ingin berteriak. Aku ingin menggambarkan kepada alam raya bahwa banyak orang yang berteriak-teriak bagaikan orang gila untuk menutupi kebodohnya” (hlm, 51).

“...Menyembuhkan penyakit masyarakat dan mencari penyebabnya bukan berarti kecewa, tapi solusi untuk menyelesaikannya yang cukup rumit” (hlm, 61).

Abdul Ghani, yaitu digambarkan sebagai seorang ayah yang memiliki ambisi cukup kuat kepribadian kurang baik. Hal tersebut terlihat dari kutipan tentang rencana pinangan untuk dokter Ahlam sebagai putrinya yang dibuat menjadi bisnis agar dapat menguntungkan. Hal tersebut dilakukan dengan cara memperlak dokter Sholeh yang menyukai dokter Ahlam dan berencana untuk meminangnya. Kutipannya sebagai berikut:

“Dokter Ahlam adalah anak seorang miliader. Namanya Abdul Ghani Zahabi. Dia memiliki segudang saham, deposito, asuransi dan lain-lain di bank. Punya harta, pangkat dan kekuasaan, seorang hakim tanpa lembaga, seorang raja tanpa mahkota. Dia terkenal sebagai penguasa.” Hanin menatap reaksi wajahku sambil bertanya, “Apa kau pernah mendengar pengusaha dan penguasa emas? Dialah ayah Ahlam.” (hlm, 35).

“ ...Seorang insinyur yang bekerja dengan Abdul Ghani adalah contoh yang tepat untuk seorang penjahat yang bertopeng kebaikan. Dia menerima tawaran Abdul Ghani untuk menggunakan bahan bangunan yang tidak sesuai untuk bangunan sekolah. Tidak berselang lama, bangunan itu rubuh dan menelan banyak korban” (hlm, 297).

SIMPULAN

Objektivitas penulis dalam menggambarkan zaman dahulu dan sekarang mampu menciptakan kesan pada pembaca

agar berpikir apakah kreativitas yang maju dapat mempengaruhi nilai pendidikan atau sebaliknya merusak generasi bangsa. Melalui pendekatan objektif unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin. Pendekatan formalis menyatakan dalam kajian sastra secara tradisional berfokus pada plot dan struktur narasi, metode yang diinformasikan oleh psikoanalisis menggeser pusat perhatian ke karakter teks. Namun, pendekatan psikologis hanyalah satu cara mengevaluasi karakter; selain itu juga memungkinkan untuk menganalisis presentasi karakter dalam konteks struktur naratologis. Secara umum, karakter dalam teks dapat diterjemahkan baik sebagai tipe atau sebagai individu. Karakter yang diketik dalam sastra didominasi oleh satu sifat tertentu dan disebut sebagai karakter yang datar. Dalam orientasi ekspresif, seorang penyair umumnya bergerak pada pusat skema untuk penggalian emosi dan pesan-pesan yang merepresentasikan pengarang dalam karya yang ditulisnya. Pendekatan ekspresi memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Dengan demikian, segala gagasan, cita rasa, emosi, ide dan angan-angan merupakan dunia dalam pengarang. Jadi, karya sastra merupakan dunia luar yang sesuai dengan dunia dalam, dengan pendekatan ini penilaian karya sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of literary terms* fourth edition. New York: Cornell

University Press.

Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary Studies Second Edition* (Second edition). <https://doi.org/10.4324/9780203414040>

Muh Kayyis BA. (2016). *Comparison Between Novel and Film “Divergent” (Ecranisation Theory)*. (40300108074), 1–57.

Nani Susilawati, S. A. (2016). *Rekonstruksi cerita rakyat dewi rengganis di pangandaran berdasarkan pendekatan struktural*. (2), 159–167.

Nugraheny, H. (2014). *Kajian strukturalisme objektif pada novel tretes tintrim karya suparto brata*.

Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Yenhariza, D. dkk. (2012). “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Eliana Karya Tere Liye.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 167–174.

Waryanti, Endang. 2021. *Representasi Budaya Jawa Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Zuriyati. (2002). *“Mencari Perempuan yang Hilang/DR.Imad Zaki”*. Jakarta: Zikrul Hakim.